

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat desa yang hidup disekitar pegunungan tentu sedikit banyak kebutuhan dasar seperti air bergantung pada kondisi hutan. Hutan sendiri adalah kumpulan pepohonan yang tumbuh rapat beserta tumbuhan-tumbuhan memanjat dengan bunga yang beraneka warna yang berperan sangat penting bagi kehidupan di bumi ini.<sup>1</sup> Sedang menurut Marpaung hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang di dominasi pepohonan dalam persekutuan alam dan lingkungannya, dimana satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.<sup>2</sup> Untuk manusia sendiri hutan mempunyai peran penting dalam membantu keberlangsungan hidup manusia karena hutan memberi penghidupan bagi masyarakat yang hidup di dalam dan sekitarnya. Di Indonesia sendiri hutan menjadi tempat tinggal bagi banyak kelompok masyarakat adat dan komunitas lokal rumah. Selain itu hutan juga menjadi rumah untuk berbagai keanekaragaman hayati serta memegang peranan penting dalam mitigasi perubahan iklim ataupun bencana.

Dalam diskursus ekologi, hubungan alam dengan manusia diartikan sebagai hubungan timbal balik, manusia sebagai makhluk hidup memperoleh suatu manfaat dan resiko dari alam semesta, begitu pula sebaliknya. Sistem dari alam dan manusia saling memberikan energi baik materi dan informasi dalam jumlah dan bentuk yang berbeda-beda satu sama lain. Manusia meminta sumbangsih berupa materi, energi dan informasi dari alam guna memenuhi hajat hidup (*sandang, pangan dan papan*) mereka. Sementara itu alam cenderung mendapatkan energi, materi dan informasi dari manusia dalam bentuk limbah dan polutan (*waste and pollutant*) yang mana keduanya lebih banyak membawa kerugian bagi

---

<sup>1</sup> Arif Arifin, *Hutan dan Kehutanan* (Yogyakarta: Kanusius, 2001), 78.

<sup>2</sup> Marpaung, "Struktur Vegetasi", [www.strukturvegetasi.com](http://www.strukturvegetasi.com) 2006, diakses pada tanggal 5 November 2020.

kehidupan seluruh makhluk penghuni bumi.<sup>3</sup>

Meningkatnya populasi dan kualitas aktivitas manusia atau masyarakat di bumi dengan implikasi bertambahnya berbagai kebutuhan hidup maka keadaan ini cenderung berakibat pada destabilisasi ekosistem atau terjadinya penurunan jumlah dan kualitas sumberdaya alam. Sifat dasar manusia yang tidak pernah puas membuat akumulasi dari praktik eksploitasi alam semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi, memenuhi kebutuhan serta mencari keuntungan sebesar-besarnya barangkali sudah dianggap sebagai hal yang lumrah. Walau hutan memiliki fungsi yang sentral dalam struktur ekologi dan mempengaruhi kehidupan manusia, dalam pemeliharannya manusia kerap kali melihat hutan hanya sebagai objek atas berbagai kepentingan mereka. Salah satu praktik kepentingan ini adalah deforestasi. CIFOR (*Center For International Forestry Research*) mendefinisikan deforestasi sebagai hilangnya tutupan hutan secara permanen maupun sementara diikuti dengan hilangnya berbagai ciri-ciri kelengkapan hutan (*forest attributes*).<sup>4</sup>

Dengan melihat data dari FWI (*Forest Watch Indonesia*) wilayah pulau Jawa pada kurun waktu tahun 2000–2017 mengalami deforestasi sebesar 2.050.645 Ha atau sekitar 125.460 setiap tahunnya.<sup>5</sup> Sedangkan jika merujuk pada data dari BPS (*Badan Pusat Statistik*) maka khusus pada regional Jawa Timur laju deforestasi pada tahun 2013-2014 sebesar 7.497,1 Ha, tahun 2014-2015 sebesar 7.749,2 Ha dan pada tahun 2017-2018 sebesar 8.810,3 Ha.<sup>6</sup> Artinya, khusus di regional Jawa Timur pada setiap tahunnya angka deforestasi selalu mengalami peningkatan.

Kondisi yang meliputi akibat eksploitasi alam menimbulkan munculnya

---

<sup>3</sup> Soeryo Adiwibowo, *Ekologi Manusia* (Bogor: Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2007), 73

<sup>4</sup> William D Sunderlin dan Ida Aju Pradnja Resosudarmo, "Rates and Causes of Deforestation in Indonesia: Towards a Resolution of the Ambiguities Occasional Paper", *Center for International Forestry Research*, 9 (1996), 17.

<sup>5</sup> "Tentang Hutan Indonesia", fwi.id, <https://fwi.or.id/>, diakses pada 6 November 2020

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik, *angka deforestasi netto indonesia di dalam dan di luar kawasan hutan tahun 2013-2018* (Jakarta: Badan Pusat Statistik)

kontribusi signifikan gerakan sosial lingkungan. Tidak hanya dari masyarakat sipil namun juga gabungan dari organisasi NGO (*Non Government Organization*) lokal-internasional. Sifat jaringan yang mengglobal memungkinkan berbagai gerakan sosial memberikan dampak yang besar terhadap proses penguatan masyarakat. Penguatan yang dilakukan oleh organisasi pada sektor ketiga *civil society organization* (CSO) atau *civil society association* (CSA, LSM) dapat dilihat sebagai menguatnya gerakan sosial baru sejak dirasakannya gejala *deep distrust* terhadap organisasi politik konvensional seperti halnya negara, birokrasi atau lembaga perwakilan rakyat.<sup>7</sup>

Terlepas dari keberhasilan kongkrit dari adanya sebuah gerakan sosial, gerakan sosial tetap bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk sikap kritis masyarakat hingga implementasi kepedulian terhadap perlawanan yang mereka usung. Dalam konteks perlawanan isu lingkungan, setidaknya gerakan sosial dalam isu tersebut juga selaras dengan pandangan Islam bahwa alam merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam, manusia mempunyai sifat saling membutuhkan dengan alam. Kemudian status manusia sebagai khalifah, menjadi penjabar bahwa manusia mempunyai tanggung jawab terhadap pengelolaan alam guna kesejahteraan manusia.

Dalam (Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ  
فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ  
قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di

<sup>7</sup> Dharmawan, Arya Hadi, *Gerakan Sosial Lingkungan dan Perubahan Titik Berat Kekuatan Politik Sipil Era Demokrasi*. (Bogor: Suplemen Mata Kuliah Ekologi Politik Pedesaan S3 pada Program Studi Sosiologi Pedesaan Sekolah Pascasarjana IPB, 2005)

bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan seseorang (khalifah) di bumi itu orang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 30).<sup>8</sup> Singkatnya sebagai khalifah manusia mempunyai tanggung jawab terhadap berbagai keadaan dimuka bumi, tidak terkecuali perlindungannya terhadap alam atau lingkungan hidup.

Lebih jauh lagi, tanggung jawab manusia terhadap bumi, alam dan lingkungan diterangkan pula pada (Al-Qur’an surah Al-Qashash:77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash: 77)<sup>9</sup>

Secara kontekstual ayat tersebut memerintahkan manusia tidak berbuat kerusakan terhadap apa yang sudah diciptakan oleh Allah, tidak terkecuali dalam hal ini adalah alam semesta, bumi dan lingkungan hidup.

Terlepas dari kondisi deforestasi yang begitu masif di Indonesia, berbagai bentuk perlawanan juga banyak dilakukan juga berkembang di

<sup>8</sup> QS. Al Baqarah (2): 30.

<sup>9</sup> QS. Al-Qasas (28): 77.

Indonesia hingga daerah-daerah, walaupun karakteristik isu perlawanan yang diusung berbeda-beda, kesemuanya mengacu pada satu isu besar; alam dan lingkungan hidup. Misalnya saja gerakan sosial yang dilakukan oleh wanita di Kendeng Jawa Tengah untuk menolak pendirian pabrik semen karena mengancam mata pencaharian mereka, kemudian ada juga gerakan yang dilakukan oleh nelayan Makasar untuk menolak penambangan yang dilakukan oleh kapal Queen of the Netherlands hingga gerakan masyarakat adat Papua dalam menolak pendirian lahan sawit oleh swasta pada lahan tanah ulayat milik mereka.

Sementara itu di wilayah Kabupaten Kediri, tepatnya di Desa Parang Kecamatan Banyakan gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas Wils Lestari untuk menolak adanya deforestasi juga getol dilakukan. Hal tersebut dipicu oleh hilangnya pohon di wilayah area hutan lindung, dengan adanya hal tersebut kemungkinan besar akan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat sekitar untuk jangka waktu yang panjang.

Total luasan wilayah yang mengalami deforestasi diperkirakan mencapai 35 ha. Dengan rincian 15 ha untuk tanaman hortikultura dan 25 ha untuk tanaman bawang merah. Sementara itu luas lahannya juga tidak berada dalam satu area, melainkan menyebar di beberapa lokasi.<sup>10</sup>

Motif dari aktivitas deforestasi itu sendiri belum cukup jelas, namun jika melihat tanaman yang ditanam di lahan bekas deforestasi bisa diperkirakan bahwa aspek ekonomi adalah yang paling besar mendorong aktivitas deforestasi. Pendalaman untuk mengetahui aktor yang terlibat juga masih belum jelas, berangkat dari motif ekonomi memang yang paling mungkin adalah masyarakat tapi tidak menutup kemungkinan aktor lain juga terlibat, mengingat luasan lahan yang ditanami membutuhkan modal yang cukup besar.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Budiman Sujanarko, Ketua komunitas Wils Lestari, Desa Parang, 28 September 2020.

<sup>11</sup> Ibid.

Lintas aktor yang diperkirakan terlibat tersebut membuat penyelesaian masalah cukup pelik. Mendeteksi secara detail siapa saja aktor yang terlibat guna memetakan penyelesaian masalah memang diperlukan, namun dalam konteks gerakan sosial komunitas Wilis Lestari ini upaya pendekatan dan penyelesaian masalah lebih diarahkan kepada masyarakat sekitar. Selain karena masyarakat sekitar yang secara historis memiliki kedekatan dengan hutan, banyak memenuhi kebutuhan dari hutan adalah bahwa masyarakat sekitar mayoritas memeluk agama islam.

Ekoteologi sebagai dasar gerakan sosial komunitas mengandaikan pendekatan melalui aspek keagamaan sebagai salah satu diantara banyak bentuk pendekatan yang bisa dilakukan. Kondisi masyarakat sekitar yang mayoritas memeluk agama islam menjadikan bentuk pendekatan melalui aspek keagamaan dirasa akan cukup membantu permasalahan deforestasi. Ruang lingkup agama yang tidak banyak dielaborasi khususnya untuk mengatasi permasalahan lingkungan dijawab oleh komunitas Wilis Lestari melalui ide-ide penggunaan dakwah baik di khutbah jum'at atau ruang-ruang lain sebagai salah satu cara penyelesaian. Meskipun pada praktiknya komunitas Wilis Lestari tidak hanya menggunakan perangkat agama untuk menyelesaikan masalah deforestasi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk membuat penelitian dengan judul “ Gerakan sosial dan Ekoteologi (Studi Gerakan Komunitas Wilis Lestari Terhadap Deforestasi di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri”.

## B. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang di atas peneliti menentukan fokus penelitian yang disusun dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan komunitas Wilis Lestari terhadap nilai-nilai ekoteologi yang mendasari gerakan sosial di lereng wilis Ds. Parang Kec. Banyakan Kab. Kediri ?
2. Bagaimana implementasi ekoteologi gerakan sosial komunitas Wilis Lestari terhadap deforestasi di lereng wilis Ds. Parang Kec.

Banyakan Kab. Kediri ?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan komunitas Wilis Lestari terhadap nilai-nilai ekoteologi yang mendasari gerakan sosial di lereng wilis Ds. Parang Kec. Banyakan Kab. Kediri.
2. Untuk mengetahui implementasi ekoteologi gerakan sosial komunitas Wilis Lestari terhadap deforestasi di lereng wilis Ds. Parang Kec. Banyakan Kab. Kediri

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik untuk kepentingan teoritis maupun praksis, diantaranya :

##### 1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap penelitian sejenis dan memberikan kontribusi yang berguna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis.

##### 2. Institusi Pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk dijadikan salah satu pijakan dalam membuat kebijakan pada sektor lingkungan.

##### 3. CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembang program CSR perusahaan untuk dijadikan salah satu acuan dalam pembuatan program CSR.

##### 4. NGO (*Non Governmental Organization*)

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kapasitas jangkauan NGO dalam membantu mencegah, menguraikan dan mendampingi masyarakat marginal yang terdampak atas berbagai isu, khususnya lingkungan.

##### 5. Peneliti

Bagi peneliti sendiri penelitian ini guna sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat desa yang cenderung

marjinal, deforestasi, hutan dan gerakan sosial lingkungan.

#### E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan proses pencarian, pemilahan dan pemilihan melalui media elektronika maka temuan peneliti adalah diskursus mengenai gerakan sosial memang sudah banyak namun yang memfokuskan pada isu-isu lingkungan serta digunakannya pandangan agama dalam melihat isu lingkungan masih terbilang sedikit

Skripsi atau penelitian mengenai gerakan sosial ini diteliti oleh para peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fathor Rosid dengan judul “*DINAMIKA GERAKAN SOSIAL (Studi Peran Intelektual dalam Melakukan Gerakan Sosial dengan Masyarakat Sipil untuk Mendapatkan Pelayanan Listrik di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)*”.<sup>12</sup> Pada penelitian ini fokus kajiannya pada dinamika gerakan sosial, khususnya peran intelektual dalam melakukan gerakan sosial dengan masyarakat sipil guna mendapatkan pelayanan listrik. Penelitian tersebut menekankan pada gerakan sosial yang digerakkan oleh individu intelek. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori gerakan intelektual organik dari Gramsci dimana intelektual organik harus bisa mengorganisir masa, memberikan kesadaran ideologis tentang hak dan kewajiban masyarakat sipil. Perbedaan jelas terlihat pada teori yang digunakan dan pada fokus isu yang menjadi pokok kajian, pada penelitian ini fokus pada perlawanan komunitas Wilis Lestari yang menentang praktik deforestasi. Serta teori yang digunakan lebih pada teori gerakan sosial baru.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abdi Rahmat mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia dengan judul “*Gerakan Sosial dalam Aksi*

---

<sup>12</sup> Fathor Rosid, “Dinamika Gerakan Sosial (Studi Peran Intelektual dalam Melakukan Gerakan Sosial dengan Masyarakat Sipil untuk Mendapatkan Pelayanan Listrik di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”.

*Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak miskin*".<sup>13</sup> Penelitian ini lebih cenderung mengulas mengenai peran *civil society organisation* dalam penyelenggaraan pendidikan dalam menghadapi persoalan kemiskinan struktural yang terjadi. Persamaan terletak pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan penelitian dengan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian pembandingan cenderung fokus pada isu pendidikan sedangkan penelitian ini fokus pada isu lingkungan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Eko Aji Wahyudin mahasiswa fakultas Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul "*GERAKAN SOSIAL BARU DAN POLITIK LINGKUNGAN "Studi Atas Kontribusi WALHI Terhadap ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta 2004-2017"*".<sup>14</sup> Pada penelitian ini membahas bagaimana kontribusi yang dilakukan oleh salah satu LSM yang bergerak pada aksi lingkungan hidup di Indonesia. Analisis yang digunakan pada penelitian pembandingan ini menggunakan konsep *countervailing power*, *intermediary institution* dan *empowerment* serta dianalisis menggunakan teori gerakan sosial baru dan kesempatan politik. Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena teori yang dipakai hanya menggunakan teori gerakan sosial Tarrow. Sedangkan persamaannya terletak pada teknik pengumpulan data. Perbedaan lainnya juga terletak pada isu yang diusung, penelitian pembandingan cenderung pada RTK (ruang terbuka hijau), sedangkan pada penelitian ini fokus pada masalah lingkungan berupa deforestasi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rizky Amalia mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Palembang dengan judul "*GERAKAN SOSIAL KOMUNITAS AKADEMI BERBAGI (AKBER)*

---

<sup>13</sup> Abdi Rahmat, "Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin", *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 19 (Januari 2014).

<sup>14</sup> Eko Aji Wahyudin, "Gerakan Sosial Baru dan Politik Lingkungan "Studi Atas Kontribusi Walhi Terhadap Ruang Terbuka Hijau" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018)

*PALEMBANG*”<sup>15</sup>. Pada penelitian ini fokus gerakan yang dikaji lebih pada arah kedermawanan dan berbagi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik pengumpulan data dimana sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan mendasar terletak pada penggunaan teori jika teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah gerakan sosial dari Tarrow sedangkan pada penelitian pembandingan ini menggunakan teori mobilitas sumber daya dari Klandermans. Perbedaan lainnya juga terletak pada subjek penelitian dimana pada penelitian pembandingan subjek yang digunakan adalah komunitas yang bergerak pada isu sosial sedangkan pada penelitian ini cenderung pada komunitas di isu lingkungan.

---

<sup>15</sup> Rizky Amalia, “Gerakan Sosial Komunitas Akademi Berbagi (AKBER) Palembang” (Skripsi, Universitas Sriwijaya Palembang, Palembang 2019)